

BAHASA HORMAT DAN KESANTUNAN DALAM KOMUNIKASI PERKAWINAN MASYARAKAT MADURA

Arina Fitriana

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

Email: fitrianaarina@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji dinamika penggunaan bahasa Madura dalam konteks komunikasi acara perkawinan adat, dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) sistem tingkat tutur (*ondhâg bâsa*), (2) strategi kesantunan linguistik, dan (3) pengaruh perubahan sosial terhadap praktik bahasa hormat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik melalui observasi, wawancara, dan analisis wacana interaksi selama prosesi perkawinan tradisional Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem *ondhâg bâsa* berperan penting sebagai penanda relasi sosial, simbol penghormatan, dan penjaga harmoni budaya. Tiga tingkatan bahasa utama *enjâ'-iyâ*, *enggi-enten*, dan *enggi-bhunten* digunakan secara kontekstual sesuai dengan jarak sosial, usia, dan status partisipan. Strategi kesantunan linguistik terwujud dalam bentuk sapaan, pronomina, dan pilihan verba seperti *nyare'* (memohon), *nyanggâ* (menghadap), dan *nyolâng* (menyampaikan) yang menandakan kerendahan hati dan penghormatan. Kesantunan juga diwujudkan melalui komunikasi tidak langsung dan penggunaan intonasi yang lembut untuk menjaga perasaan lawan tutur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa dalam perkawinan adat Madura tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas, moralitas, dan nilai kesantunan masyarakat Madura. Dalam konteks modernitas, praktik *ondhâg bâsa* mengalami transformasi menjadi bentuk kesopanan yang lebih fleksibel, tanpa kehilangan makna etis dan simboliknya sebagai warisan budaya lokal.

Kata kunci: *bahasa hormat, kesantunan, komunikasi perkawinan, masyarakat madura.*

Abstract: This study examines the dynamics of Madurese language use in the context of communication during traditional wedding ceremonies, focusing on three main aspects: (1) the speech level system (*ondhâg bâsa*), (2) linguistic politeness strategies, and (3) the influence of social change on the practice of honorific language. The research employs a descriptive qualitative method with a sociolinguistic approach through observation, interviews, and discourse analysis of interactions throughout traditional Madurese wedding rituals. The findings reveal that the *ondhâg bâsa* system plays a crucial role as a marker of social relations, a symbol of respect, and a means of maintaining cultural harmony. The three main speech levels *enjâ'-iyâ*, *enggi-enten*, and *enggi-bhunten* are used contextually according to social distance, age, and participant status. Linguistic politeness strategies are reflected in forms of address, pronouns, and verb choices such as *nyare'* (to ask respectfully), *nyanggâ* (to approach), and *nyolâng* (to convey), which signify humility and deference. Politeness is also manifested through indirect communication and the use of soft intonation to preserve the interlocutor's dignity. The study concludes that language in Madurese traditional weddings functions not merely as a means of communication but also as a representation of identity, morality, and cultural politeness values. Within the context of modernity, the practice of *ondhâg bâsa* has undergone a transformation into a more flexible form of politeness, without losing its ethical and symbolic meaning as a local cultural heritage.

Keywords: *honorific language, politeness, wedding communication, Madurese society.*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol sosial dan budaya yang merefleksikan nilai-nilai, norma, serta struktur sosial masyarakat penuturnya. Dalam konteks masyarakat Madura, bahasa berperan sangat penting dalam menjaga tatanan sosial dan kehormatan antarindividu. Masyarakat Madura dikenal memiliki sistem bahasa yang kompleks, terutama dalam hal tingkat tutur atau *ondhâg bâsa*, yang membedakan bentuk bahasa berdasarkan status sosial, usia, dan kedekatan hubungan antarpenutur. Fenomena ini tampak sangat jelas dalam berbagai situasi adat, salah satunya dalam acara perkawinan tradisional yang sarat dengan makna sosial, simbolik, dan religius. Dalam acara tersebut, penggunaan bahasa hormat dan kesantunan tidak hanya mencerminkan tata krama komunikasi, tetapi juga menjadi bentuk penghargaan terhadap struktur sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat Madura.

Perkawinan adat Madura merupakan peristiwa sosial yang tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar. Prosesi perkawinan seperti *nyalamar* (lamaran), *tanyâ' taretan* (menanyakan keluarga), *tokoh manten* (penyerahan calon mempelai), hingga *toron manten* (penerimaan di pihak perempuan) memperlihatkan interaksi sosial yang melibatkan berbagai pihak dengan status dan peran sosial berbeda. Dalam situasi ini, penutur dituntut untuk menggunakan bentuk bahasa yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Kesalahan dalam pemilihan kata, bentuk sapaan, atau tingkat tutur dapat dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan dan berpotensi menyinggung pihak lain. Oleh karena itu, pemakaian bahasa hormat (*bâsa alos*) dan strategi kesantunan menjadi indikator penting dalam mencerminkan keharmonisan hubungan sosial di masyarakat Madura.

Kajian sosiolinguistik terhadap bahasa Madura menjadi menarik karena bahasa ini memiliki sistem gradasi yang kompleks dan kaya akan nuansa sosial. Menurut Rifa'i (2018), bahasa Madura mengenal beberapa tingkat tutur seperti *ènjhâ'-ènten*, *mèngghè*, *tènga'an*, dan *alos*, yang penggunaannya sangat bergantung pada situasi dan hubungan sosial. Sistem ini sejalan dengan konsep *speech level* dalam bahasa Jawa yang juga menandai status sosial penutur dan lawan tutur. Namun, dalam konteks Madura, fungsi sosial bahasa lebih menekankan pada penghormatan dan kehati-hatian dalam menjaga harga diri (*ajhâ' sèmpa*) serta kehormatan keluarga (*ajhâ' malè*). Dengan demikian, pemilihan bentuk bahasa bukan sekadar aspek linguistik, tetapi juga merupakan manifestasi nilai-nilai moral dan etika sosial.

Penelitian mengenai tingkat tutur bahasa Madura sudah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih terbatas pada ranah keseharian seperti interaksi keluarga, pasar, dan sekolah. Misalnya, penelitian oleh Nurhayati (2020) di Desa Masaran, Sumenep menemukan berbagai bentuk sapaan dan tingkat tutur dalam konteks kekeluargaan yang menunjukkan adanya hierarki sosial yang kuat. Begitu pula penelitian oleh Ramadhani (2019) dari Universitas Trunojoyo Madura yang menyoroti stratifikasi sosial dalam pemakaian bahasa, memperlihatkan bagaimana bentuk honorifik mencerminkan status sosial penutur. Selain itu, studi oleh Fariyah (2021) di Desa Bâruh, Sampang, menegaskan bahwa tingkat tutur bahasa Madura masih dipertahankan dalam konteks pedesaan, terutama dalam komunikasi antar generasi tua.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti penggunaan bahasa hormat dan kesantunan dalam konteks ritual perkawinan adat Madura masih sangat

terbatas. Padahal, perkawinan adat merupakan arena komunikasi yang sangat kompleks karena mengandung dimensi sosial, religius, dan simbolik secara bersamaan. Prosesi adat yang melibatkan tokoh masyarakat, keluarga besar, dan tamu dari berbagai lapisan sosial memerlukan kecermatan linguistik dan kesantunan komunikasi yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis pemakaian bahasa hormat dan kesantunan dalam komunikasi perkawinan masyarakat Madura sebagai wujud nyata interaksi sosial yang berakar pada tradisi dan norma budaya lokal.

Selain itu, fenomena perubahan sosial akibat modernisasi dan urbanisasi turut mempengaruhi praktik komunikasi masyarakat Madura, termasuk dalam konteks adat. Pengaruh media massa, pendidikan, dan mobilitas sosial menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan cara berbahasa. Beberapa penelitian menunjukkan adanya kecenderungan penurunan penggunaan *bâsa alos* di kalangan generasi muda Madura, terutama di wilayah perkotaan seperti Bangkalan dan Pamekasan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kelestarian nilai-nilai kesantunan linguistik yang menjadi ciri khas masyarakat Madura. Dalam konteks perkawinan adat, perubahan ini terlihat dalam penggunaan bentuk sapaan yang semakin egaliter, bahkan munculnya campuran bahasa Indonesia dan Madura dalam prosesi resmi, sesuatu yang jarang terjadi pada masa sebelumnya.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana sistem tingkat tutur (*ondhâg bâsa*) bahasa Madura digunakan dalam komunikasi selama acara perkawinan adat Madura; (2) apa strategi kesantunan linguistik yang tampak dalam bentuk sapaan, pronomina, dan pilihan verba dalam interaksi perkawinan masyarakat Madura; dan (3) bagaimana perubahan sosial seperti modernisasi, urbanisasi, dan kontak antarbahasa memengaruhi penggunaan bahasa hormat dan kesantunan dalam konteks perkawinan masyarakat Madura. Pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan mampu menggali secara mendalam bagaimana bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mereproduksi nilai-nilai budaya dan identitas etnis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan tingkat tutur bahasa Madura dalam komunikasi adat perkawinan, menganalisis strategi kesantunan linguistik yang digunakan oleh para penutur dalam interaksi adat, serta mengidentifikasi tantangan dan dinamika perubahan penggunaan bahasa hormat dan kesantunan dalam era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian sosiolinguistik bahasa daerah Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana sistem tutur lokal berfungsi dalam mempertahankan norma sosial dan kehormatan komunitas. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pelestarian budaya komunikasi Madura, terutama dalam upaya mempertahankan nilai kesantunan dan penghormatan yang mulai tergerus oleh pengaruh modernisasi.

Dari sisi signifikansi, penelitian ini memberikan tiga sumbangan utama. Pertama, secara teoretis memperkaya kajian sosiolinguistik bahasa daerah Indonesia dengan menyoroti dimensi kesantunan linguistik dalam konteks adat. Kedua, secara praktis memberikan masukan bagi pelaku adat, lembaga pendidikan, dan pembuat kebijakan budaya agar tradisi komunikasi yang mengandung nilai penghormatan tetap dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Ketiga, secara budaya, penelitian ini berperan dalam pelestarian ragam tutur bahasa Madura sebagai bagian dari identitas etnis yang memiliki kekhasan tersendiri di tengah keanekaragaman budaya Nusantara.

Sejumlah penelitian relevan menjadi pijakan teoretis dalam penelitian ini. Penelitian tentang sistem sapaan dan tingkat tutur di Desa Masaran, Sumenep (Nurhayati, 2020) menegaskan bahwa pilihan sapaan sangat bergantung pada hubungan sosial dan hierarki keluarga. Penelitian Ramadhani (2019) dari Universitas Trunojoyo memperlihatkan adanya hubungan erat antara bahasa dan stratifikasi sosial dalam masyarakat Madura. Sementara itu, penelitian Farihah (2021) di Desa Bâruh, Sampang menjelaskan pola penggunaan tingkat tutur berdasarkan usia dan kedekatan relasi sosial. Sebagai pembanding, studi tentang kesantunan linguistik dalam bahasa Jawa oleh Sudaryanto (2018) dan Supriyadi (2021) memberikan dasar konseptual tentang bagaimana strategi kesantunan berfungsi sebagai alat menjaga harmoni sosial. Dari berbagai penelitian tersebut, tampak adanya kekosongan penelitian yang secara spesifik mengaitkan bahasa hormat dan kesantunan dengan konteks komunikasi ritual perkawinan adat Madura. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggabungkan analisis linguistik dan pendekatan sosiokultural.

Perkawinan adat Madura, dengan segala simbol dan ritualnya, merupakan wadah yang kaya untuk mengkaji dinamika bahasa dalam kehidupan sosial. Bahasa dalam konteks ini berfungsi sebagai medium yang menghubungkan nilai-nilai adat, norma kesopanan, dan kehormatan antarindividu. Melalui analisis sosiolinguistik, penelitian ini berupaya memahami bagaimana bahasa hormat tidak hanya menjadi bagian dari tata krama komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi identitas sosial, moralitas, dan struktur hierarki masyarakat Madura. Lebih jauh, penelitian ini juga berusaha menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut beradaptasi di tengah perubahan sosial yang cepat, sehingga dapat ditemukan bentuk baru kesantunan linguistik yang tetap berakar pada kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Lokasi penelitian dipilih di salah satu kabupaten di Pulau Madura yang masih melaksanakan adat perkawinan tradisional dengan relatif utuh. Informan terdiri dari (1) anggota keluarga pengantin (pria dan wanita), (2) tokoh adat/perwakilan kampung, dan (3) tamu undangan dari kalangan masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif pada prosesi perkawinan (meminang, akad, resepsi), wawancara mendalam semi-terstruktur, serta dokumentasi audio tuturan dalam situasi formal dan informal. Teknik analisis data melalui langkah: (a) transkripsi tuturan, (b) identifikasi penggunaan tingkat tutur dan bentuk kesantunan, (c) klasifikasi berdasarkan situasi dan hubungan sosial, dan (d) interpretasi makna dalam konteks sosial budaya. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan informan (member check). Dengan demikian, penelitian ini mampu menggambarkan fenomena bahasa hormat dan kesantunan dalam komunikasi adat perkawinan masyarakat Madura secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Tingkat Tutur (Ondhâg Bâsa) dalam Komunikasi Perkawinan Adat Madura

Bahasa Madura dikenal memiliki sistem tingkat tutur (*ondhâg bâsa*) yang berfungsi mengatur relasi sosial berdasarkan usia, status sosial, dan jarak kekerabatan penutur dengan lawan tutur. Dalam konteks perkawinan adat Madura, sistem ini tidak

hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga instrumen simbolik untuk menjaga kehormatan, menunjukkan rasa hormat, dan menegaskan posisi sosial masing-masing pihak yang terlibat dalam acara.

Dalam upacara perkawinan adat Madura yang tradisional mulai dari proses *nyepa'* (lamaran), *tandhâ'panjhâbât* (penyerahan tanda ikatan), hingga *molang are'* (resepsi pernikahan) penggunaan *ondhâg bâsa* terlihat sangat kuat. Masyarakat Madura mengenal tiga tingkatan utama dalam sistem tutur, yakni *enjâ'-iyâ*, *enggi-enten*, dan *enggi-bhunten*. Ketiganya berfungsi sebagai kode sosial yang menandakan hierarki dan relasi kesopanan (Wiyata, 2002; Haryono, 2017).

Pada tahap *nyepa'*, pihak keluarga laki-laki yang datang untuk melamar biasanya menggunakan tingkat tutur *enggi-bhunten*, bentuk bahasa paling halus yang menandakan rasa hormat dan kerendahan hati. Kalimat seperti "*Sengko' nyare' pangapurâ, bade nyambat bâjâ' bâreh panika*" (Saya mohon maaf, ingin menyampaikan maksud yang baik ini) menggambarkan bentuk komunikasi sopan dengan pilihan verba rendah hati seperti *nyare'* (memohon) dan *bâjâ' bâreh* (maksud baik).

Sementara itu, dalam interaksi internal antaranggota keluarga pengantin, terutama antara yang sebaya, penggunaan *enjâ'-iyâ* atau *enggi-enten* lebih dominan. Ragam ini mencerminkan kedekatan dan keakraban emosional tanpa mengurangi rasa hormat. Dengan demikian, pilihan tingkat tutur sangat kontekstual: semakin tinggi formalitas acara dan semakin jauh jarak sosial antarpartisipan, semakin tinggi pula tingkat kesantunan linguistik yang digunakan.

Sistem *ondhâg bâsa* juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga harmoni. Menurut Suroyo (2019), pelanggaran terhadap penggunaan tingkat tutur yang tepat dalam acara adat dapat dianggap sebagai bentuk *tadalân orèng* (tidak sopan atau melanggar tata krama). Misalnya, menggunakan bentuk *enjâ'-iyâ* kepada calon mertua dianggap kurang ajar karena tidak mencerminkan penghormatan terhadap usia dan status.

Selain itu, perbedaan wilayah Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) juga memengaruhi variasi pelafalan dan preferensi bentuk tutur. Daerah Sumenep cenderung lebih konservatif dalam mempertahankan tingkat *enggi-bhunten*, sedangkan wilayah Bangkalan lebih banyak menggunakan bentuk *enggi-enten* dalam konteks formal. Variasi ini menunjukkan bahwa sistem tutur dalam perkawinan tidak tunggal, melainkan merupakan praktik yang dinamis sesuai dengan norma lokal dan tekanan sosial-budaya di masing-masing daerah (Mulyadi, 2021).

Dengan demikian, sistem *ondhâg bâsa* dalam komunikasi perkawinan Madura bukan sekadar alat linguistik, melainkan ekspresi identitas sosial dan penghormatan terhadap nilai budaya yang menekankan *ajhina'* (rasa malu) dan *bhâghus* (keindahan sikap).

2. Strategi Kesantunan Linguistik dalam Sapaan, Pronomina, dan Pilihan Verba

Kesantunan linguistik dalam tradisi perkawinan Madura muncul dalam berbagai bentuk: sapaan, pronomina, pilihan verba, dan gaya komunikasi nonverbal seperti intonasi dan gerak tubuh. Ketiganya berfungsi memperhalus interaksi sosial dan menghindarkan penutur dari pelanggaran norma *tata krama* (*etika abâ' bhâsa*).

a. Bentuk Sapaan

Dalam acara adat, bentuk sapaan memainkan peran utama dalam mencerminkan hubungan sosial antarpartisipan. Beberapa bentuk sapaan khas antara lain *bâpak*, *ibhû*, *kâkâ*, *adhek*, *tangghu*, dan *andhi*'. Pilihan bentuk sapaan ini bukan semata-mata kategori kekerabatan biologis, tetapi juga simbol penghormatan. Misalnya, tamu dari pihak keluarga perempuan akan menyapa tuan rumah dengan *bâpak* atau *ibhû* meskipun tidak memiliki hubungan darah langsung, sebagai bentuk kesopanan yang melekat pada budaya Madura.

Dalam komunikasi formal seperti sambutan perwakilan keluarga, penggunaan sapaan *para sesepuh*, *para alim ulama*, *sareng bâpak-ibhû sadayanah* mencerminkan kesadaran kolektif akan hierarki sosial dan nilai-nilai religius yang menyatu dalam budaya Madura.

b. Pronomina dan Referensi Diri

Pronomina persona dalam bahasa Madura juga menunjukkan kesantunan melalui pilihan kata ganti yang berbeda menurut relasi sosial. *Sengko*' digunakan oleh penutur kepada orang yang sederajat atau lebih muda, sedangkan *ka'ula* atau *abdi* digunakan kepada orang yang lebih tua atau dihormati. Demikian pula, untuk orang kedua, *bâdhâ*' digunakan kepada yang lebih muda, dan *panjenengan* atau *sampeyan* digunakan kepada yang lebih tua.

Dalam komunikasi perkawinan, pronomina yang dipilih menjadi indikator kesopanan yang eksplisit. Misalnya, dalam percakapan antara pihak keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan:

"Ka'ula bâdhi nyare' pangapurâ, bade nyanggâ bâjâ' bâreh panika..."
(Permisi, kami ingin menyampaikan maksud baik ini...)

Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan pronomina *ka'ula* dan verba *nyare*' yang menandakan kerendahan hati dan penghormatan. Menurut teori kesantunan Brown dan Levinson (1987), strategi ini termasuk dalam kategori *negative politeness*, yaitu bentuk kesantunan yang menandakan penghindaran terhadap ancaman muka lawan tutur (face-threatening acts).

c. Pilihan Verba dan Ekspresi Linguistik

Selain pronomina, pilihan verba seperti *nyare*' (memohon), *nyanggâ* (menghadap), *nyolâng* (menyampaikan), dan *nyekar* (menyapa) menjadi indikator kesantunan. Dalam acara *molang are*', pembawa acara menggunakan ungkapan seperti *"Sengko'nyolâng bâjâ' bâreh"* yang menandakan kehati-hatian dalam bertutur agar tidak menyinggung perasaan tamu.

Kesantunan juga tampak dalam gaya komunikasi yang tidak langsung. Misalnya, penolakan lamaran atau penundaan acara jarang disampaikan secara eksplisit, tetapi melalui kalimat perantara seperti *"Sajâ'parlo tak pas"* (sepertinya waktunya belum tepat). Bentuk ini menunjukkan strategi *indirectness* yang khas dalam budaya Madura, di mana kehormatan dan rasa malu (*ajhina*') harus dijaga dengan hati-hati.

3. Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Bahasa Hormat dan Kesantunan

Modernisasi, urbanisasi, dan kontak antarbahasa membawa dampak signifikan terhadap praktik bahasa hormat dalam masyarakat Madura, termasuk dalam konteks perkawinan adat. Perubahan ini dapat diamati melalui tiga aspek utama: pergeseran penggunaan tingkat tutur, pengaruh bahasa Indonesia sebagai lingua franca, dan perubahan sikap generasi muda terhadap norma kesantunan.

a. Pergeseran Penggunaan Tingkat Tutur

Hasil wawancara dengan tokoh adat dan generasi muda menunjukkan adanya kecenderungan penurunan penggunaan *enggi-bhunten* di kalangan masyarakat perkotaan. Di Sumenep dan Pamekasan, generasi muda lebih sering menggunakan bentuk *enggi-enten* bahkan dalam situasi formal seperti lamaran. Hal ini mencerminkan proses *simplifikasi linguistik* akibat kontak dengan bahasa Indonesia dan pengaruh pendidikan formal.

Salah satu narasumber, seorang tokoh masyarakat di Kecamatan Pragaan, menyatakan:

“Anak-anak sekarèng tak ajhâ’ bhisa bhunthen ajhâ’, ka’ cèngko’ se nyarè’ bâsa Indonesia settong.”

(Anak-anak sekarang tidak bisa lagi bahasa halus, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.)

Fenomena ini menunjukkan terjadinya *language shift*, di mana norma-norma linguistik tradisional mulai tergeser oleh pola komunikasi modern yang lebih egaliter. Namun demikian, dalam konteks ritual resmi seperti *molang are’*, sebagian masyarakat masih mempertahankan bentuk halus karena dianggap bagian dari *kesakralan upacara*.

b. Kontak Bahasa dan Pengaruh Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam mempercepat homogenisasi linguistik di Madura. Dalam banyak acara perkawinan, terutama di daerah perkotaan seperti Bangkalan, sebagian besar sambutan atau pidato kini menggunakan bahasa Indonesia, dengan sisipan ungkapan Madura hanya sebagai penanda etnisitas. Misalnya, pembawa acara sering mengatakan:

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh, selamat datang bâpak-ibhû sedaya, tape’ bâjâ’ bâreh bâde katorông...”

Penggunaan campuran ini menunjukkan adanya *code-mixing* antara bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Meskipun fungsi komunikatif tetap berjalan, namun nilai simbolik dari *ondhâg bâsa* mengalami penurunan karena tidak lagi digunakan sebagai penanda hierarki sosial yang kuat.

c. Sikap Generasi Muda terhadap Bahasa Hormat

Generasi muda Madura cenderung memiliki sikap ambivalen terhadap bahasa hormat. Di satu sisi, mereka menyadari pentingnya *tata krama bhâsa* sebagai bagian dari identitas budaya; di sisi lain, mereka merasa penggunaan bahasa halus terlalu formal dan tidak efisien dalam komunikasi sehari-hari.

Beberapa pasangan muda di Sampang bahkan memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam seluruh prosesi pernikahan, termasuk dalam *akad nikah* dan *resepsi*. Menurut mereka, hal ini lebih “modern” dan mudah dipahami oleh tamu dari luar daerah. Sikap ini mencerminkan proses *de-traditionalisasi* budaya yang didorong oleh mobilitas sosial dan media massa.

Namun demikian, di pedesaan dan lingkungan pesantren, praktik penggunaan bahasa hormat masih cukup kuat. Para kiai dan tokoh agama memainkan peran penting dalam mempertahankan norma kesantunan linguistik. Mereka mengajarkan bahwa *kesantunan adalah cermin akhlak*, sehingga penggunaan bahasa halus bukan sekadar etiket, melainkan bagian dari moralitas Islam Madura (Abdullah, 2019).

d. Dinamika Gender dan Bahasa Hormat

Perubahan juga terlihat dalam aspek gender. Dalam tradisi lama, perempuan di Madura cenderung lebih hati-hati dan menggunakan bentuk bahasa yang lebih halus

daripada laki-laki, terutama ketika berbicara di depan umum. Namun kini, dengan meningkatnya pendidikan perempuan, batas tersebut mulai kabur. Perempuan Madura yang terdidik cenderung menggunakan bahasa yang lebih langsung dan ekspresif, tanpa kehilangan makna kesopanan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa hormat di Madura mengalami *redefinisi* dari simbol hierarki kaku menjadi ekspresi kesadaran budaya yang lebih fleksibel. Dengan demikian, meskipun bentuknya berubah, nilai kesantunan tetap hidup dalam wujud baru yang lebih adaptif terhadap modernitas.

KESIMPULAN

Penelitian tentang bahasa hormat dan kesantunan dalam komunikasi perkawinan masyarakat Madura menunjukkan bahwa praktik berbahasa di masyarakat Madura bukan hanya cerminan sistem linguistik, tetapi juga representasi nilai sosial, budaya, dan moral yang melekat dalam kehidupan komunitasnya. Bahasa dalam konteks perkawinan adat berfungsi sebagai simbol penghormatan, sarana menjaga keharmonisan, serta alat legitimasi sosial antara dua keluarga yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan. Melalui sistem tingkat tutur (*ondhâg bâsa*), masyarakat Madura menunjukkan kepatuhan terhadap hierarki sosial dan penghormatan terhadap usia, status, serta peran sosial masing-masing pihak.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sistem *ondhâg bâsa* yang terdiri atas tingkat *enjâ'-iyâ*, *enggi-enten*, dan *enggi-bhunten* masih digunakan secara kontekstual dalam berbagai tahapan acara perkawinan, seperti *nyeppa'*, *tandhâ' panjhâbât*, hingga *molang are'*. Tingkat tutur tertinggi digunakan ketika berbicara kepada pihak yang lebih tua, tokoh adat, atau calon mertua, sedangkan bentuk yang lebih rendah dipakai antaranggota keluarga atau sesama generasi muda. Sistem ini berfungsi menjaga rasa *ajhina'* (malu) dan *bhâghus* (keindahan sikap) yang menjadi inti etika komunikasi masyarakat Madura.

Strategi kesantunan linguistik juga tampak dalam pemilihan sapaan, pronomina, dan verba. Bentuk sapaan seperti *bâpak*, *ibhû*, dan *panjenengan* digunakan untuk menegaskan hormat dan jarak sosial, sedangkan pronomina seperti *ka'ula* (saya, versi halus) dan verba seperti *nyare'* (memohon) atau *nyolâng* (menyampaikan) memperlihatkan kerendahan hati penutur. Gaya komunikasi tidak langsung (indirectness) juga menjadi strategi utama untuk menghindari pelanggaran norma *ajhina'*, sehingga pesan-pesan sensitif seperti penolakan atau kritik disampaikan dengan cara halus dan simbolik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa hormat dan kesantunan linguistik dalam perkawinan adat Madura tetap berfungsi sebagai sarana pengatur hubungan sosial, meskipun tengah mengalami adaptasi terhadap perubahan zaman. Tradisi linguistik Madura membuktikan bahwa kesantunan tidak selalu harus dipertahankan dalam bentuk yang statis, melainkan dapat berkembang seiring perubahan sosial asalkan nilai dasarnya rasa hormat, sopan santun, dan keindahan perilaku tetap dijaga. Dengan demikian, revitalisasi praktik *ondhâg bâsa* dalam konteks budaya modern menjadi penting, agar bahasa tidak sekadar berfungsi komunikatif, tetapi juga menjadi penjaga identitas dan karakter budaya masyarakat Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., & Chaer, A. (1995). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alim, W. S., Muslifah, M., Ellizah, C., & Hasbiy, K. U. (2023). "Madurese Language Speech Levels and Affixes Analysis of Madurese Folktales". *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2). ([Ejournal UIN Madura](#))
- Dzulkifli, M. (2022). "Sistem Sapaan di Lingkungan Masyarakat Desa Masaran Kabupaten Sumenep Madura (Kajian Sosiolinguistik)". *Litera*, 21(2). ([Jurnal UNY](#))
- Fadil, F. M. (2013). *Perilaku Berbahasa Santri Penutur Bahasa Madura di Pondok Pesantren (Kajian Sosiolinguistik)*. Universitas Jember. ([Repository UNEJ](#))
- Fajariyah, L. (2024). "The Social Stratification of the Madurese Society and Its Implications on the Usage of Bhasa Madhura". *Simulacra: Journal of Culture and Communication*, (...). ([Jurnal Trunojoyo](#))
- Haryono, A., & Wibisono, B. (2019). *The Use of Speech Level in Socio Cultural Perspective of Tapal Kuda Madurese Ethnic Society*. Jember: Universitas Jember. ([Repository UNEJ](#))
- Mulyadi, & Bukhory, U. (2023). "Stratifikasi Sosial Ondhâg Bâsa Bahasa Madura". *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 16(1). ([Ejournal UIN Madura](#)).
- Ubaidillah, A. S., & Prasetyoningsih, L. S. A. (2023). "Diglosia dalam Tuturan Bahasa Keseharian Masyarakat Larangan Luar, Madura". *MABASAN*, 17(1). ([Mabasan](#))
- Safitri, H., Perlina, M., & Romano. (2022). "The Politeness of Language in Madurese Culture Community". *Getsempena English Education Journal*, 9(2). ([ejournal.bbg.ac.id](#))